

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Perkawinan merupakan bagian dari sistem sosial. Jenis hubungan ini menjadi dasar pembentukan keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat. Keberhasilan, kebahagiaan, kegagalan, atau perpecahan perkawinan berdampak langsung pada kelangsungan kehidupan keluarga.

Meskipun tingkat keberhasilan dan makna kebahagiaan bersifat relatif dan tidak sama bagi setiap orang, mencapai kebahagiaan dan perkawinan yang sukses merupakan keinginan semua suami-istri. Faktor kesamaan sangat penting bagi kedua individu yang terikat perkawinan. Umumnya kesamaan membawa hubungan menjadi lebih harmonis. Sementara perbedaan yang terlalu besar akan mengarah pada situasi yang memanas, pergesekan dan ketidakharmonisan hubungan. Setiap perkawinan tak lepas dari pengaruh agama yang dianut oleh suami dan istri. Agama mempengaruhi prinsip, cara pandang dan dasar tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Perkawinan merupakan hal manusiawi yang perlu diwujudkan dalam kebersamaan, karena itu suami-istri dituntut pengorbanan, dan mengabaikan kepentingan diri sendiri demi pasangan hidup serta saling menjaga kesetiaan. Hakikat perkawinan adalah persekutuan hidup antara laki-laki dan perempuan

(yang saling mencintai) untuk membentuk hidup bersama dan memiliki tujuan yang sama yaitu menemukan kebahagiaan dan melanjutkan keturunan.

Kenyataan yang ada di masyarakat, pasangan yang saling mencintai berbeda agama menikah, walaupun saat menikah pasangan suami istri berada dalam agama yang sama, namun kenyataannya, setelah menikah pasangan suami istri tersebut tetap mempertahankan atau kembali pada agamanya semula. Hidup bersama dalam perkawinan dapat didukung oleh agama yang sama pasangan suami-istri baik dari sisi pandangan maupun praktiknya. Sebaliknya, hidup keagamaanpun dapat didukung oleh kebersamaan dalam perkawinan. Seperti yang diungkapkan Wismanto bahwa hidup kebersamaan tidak hanya hidup di dalam batin, melainkan juga diungkapkan dalam bentuk dan lambang tertentu yang lebih mudah dilaksanakan apabila para anggota keluarga menganut agama yang sama (Wismanto, 2012:2).

Ada berbagai macam alasan mengapa pernikahan beda agama semakin meningkat jumlahnya di Indonesia. Pernikahan campur adalah hasil dari adanya heterogenitas dalam satu populasi penduduk (Bossard & Boll, 1957 dalam Pratiwi, 2007:2). Disamping pernikahan campur, ada pula hal-hal yang mendorong pernikahan antar agama adalah meningkatnya toleransi dan penerimaan antar pemeluk agama yang berbeda, dan meningkatnya mobilitas penduduk yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan orang yang berlatarbelakang berbeda. Penyebaran penduduk yang semakin meluas, menyebabkan interaksi dengan kelompok yang berlatarbelakang berbeda, dan

memperbesar kemungkinan untuk menikah dengan orang dari kelompok yang berbeda (Duvall & Miller, 1985 dalam Pratiwi, 2007:2).

Perkawinan beda agama adalah penyatuan dua pola pikir dan cara hidup yang berbeda, dan perbedaan agama dengan pasangan dalam perkawinan banyak permasalahan. Maka dari itu dalam perkawinan beda agama, adaptasi sangat perlu dilakukan. Karena pada saat pria dan wanita dewasa yang berbeda agama menikah, tentunya masing-masing membawa nilai budaya, sikap, gaya penyesuaian dan keyakinan ke dalam perkawinan tersebut. Apalagi di dalam suatu perkawinan di mana kedua belah pihak yang memiliki agama berbeda rentan akan tingkat sensitifitas konflik yang cukup tinggi. Tujuan perkawinan adalah membentuk rumah tangga. Rumah tangga kelak membahagiakan ataupun tidak tergantung kepada kedua belah pihak untuk mengusahakan terciptanya kebahagiaan tersebut. Karakter suami – istri sudah sewajarnya berbeda, karena mereka tumbuh dan berkembang dari keluargayang berbeda. Kecocokan dan saling pengertian sangat penting perlu diusahakan dan dipelihara (Wismanto,2012:2).

Oleh karena itu pasangan suami istri dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh pasangannya yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh agama yang dianutnya. Ditambah dengan ritual keagamaan yang dijalankan berbeda dengan ritual keagamaan yang dijalankan oleh pasangannya. Maka dibutuhkan akomodasi yang tepat dan efektif bagi pasangan beda agama guna meminimalisir konflik yang terjadi terutama menyangkut perbedaan agama.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pernikahan beda agama rawan terhadap permasalahan rumah tangga, mudah memicu konflik yang dapat mengancam keutuhan rumah tangga (Rofiuddin, 2009:4).

Dalam mengelola konflik, khususnya konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama, di usahakan masing-masing pihak tidak saling menghindar, karena suatu saat masalah tersebut dapat muncul kembali dan permasalahannya akan menjadi semakin besar. Sebaiknya konflik dihadapi dengan terbuka dengan saling mengungkapkan dan mendengarkan keinginan pasangan guna mencapai kesepakatan bersama, sehingga konflik menyangkut agama tidak menjadi ancaman bagi kelangsungan rumah tangga mereka, melainkan berguna untuk lebih meningkatkan kualitas hubungan suami istri beda agama (Agustin, 2013:9).

Kebahagiaan tidak harus selalu berangkat dari kesamaan agama. Perkawinan sendiri merupakan persatuan antara dua insan yang berbeda. Jika keduanya bisa menyingkapi perbedaan itu dengan arif dan dewasa, maka akan menghasilkan rumah tangga yang dinamis dan bahagia, dan sebaliknya jika tidak mampu mengatasi perbedaan tersebut maka akan menimbulkan ketidaktentraman. Perkawinan beda agama bukan pangkal ketidakharmonisan, melainkan penyebabnya adalah ketidakmampuan mengatasi perbedaan tersebut (Nurcholis, 2004:336). Pernikahan beda agama adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita, yang masing-masing berbeda agamanya dan mempertahankan perbedaannya itu sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan KeTuhanan Yang Maha Esa (Pratiwi, 2007:5).

Contoh Penelitian seperti yang dilakukan oleh Dillah Pratiwi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Komunikasi “*Komunikasi Antar Persona Pernikahan Beda Agama Studi Kasus Strategi Pemeliharaan Hubungan Pernikahan Antar Pasangan Suami Istri Beda Agama*” berdasarkan hasil penelitian skripsi tersebut telah ditemukan, agar dapat mempertahankan hubungan pernikahan beda agama maka, pasangan suami istri beda agama dapat menggunakan strategi maintenance. Antara lain seperti: membuat kesepakatan bersama mengenai keluarga yang ingin dibentuk dengan pasangan, mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama, menyeimbangkan peran dan agama yang ada dalam keluarga tersebut sehingga tidak ada yang mendominasi, saling mengingatkan kewajiban ibadah masing-masing, saling keterbukaan atau *being open* dalam berkomunikasi dan mau untuk saling mendengarkan keinginan anggota keluarga lain termasuk juga mau berusaha untuk mengkomunikasikan hal-hal yang disukai dan hal-hal yang tidak disukai oleh masing-masing anggota keluarganya dan strategi terakhir yang tidak kalah penting ialah mau berusaha untuk mengenal latar belakang agama pasangan yang berbeda. Ini ditunjukkan, dari temuan dilapangannya sebagian besar informan datang dari keluarga yang tidak terlalu fanatik dengan keagamaannya, Selain itu juga adanya keterbukaan dengan agama lain yang berbeda sehingga, tidak mempermasalahkan adanya perbedaan dalam hubungan pernikahan tersebut. Sebagai contoh, informan yang beragama Islam rata-rata menganut paham bahwa menikah dengan orang nonmuslim ialah halal dan sah, seperti paham yang dianut oleh JIL (Jaringan Islam Liberal) (Pratiwi, 2008: 8)

Contoh penelitian yang dilakukan oleh Babay Barnawi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi UI 2003 “*Manajemen Konflik Interpersonal (Studi Kasus Keluarga Beda Agama)*”. Dari hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa perbedaan agama dan adanya nilai-nilai budaya kolektivistik (collectivism) yang dianut oleh keluarga menjadi kondisi awal bagi kemunculan konflik dalam keluarga. Secara umum, situasi dan perilaku konflik yang terjadi dalam keluarga beda agama, tidak bisa dilepaskan dari integritas dan loyalitas para anggota keluarga tersebut terhadap kepentingan, tujuan, keyakinan dan kepercayaan yang dianut oleh suatu kelompok, dimana keluarga tersebut menjadi anggota atau mengidentikkan diri dengannya. (Barnawi, 2003:10).

Memilih pasangan hidup yang berlainan agama atau pindah agama yang dilakukan seseorang merupakan perilaku menyimpang yang menimbulkan ketidakpastian dalam sistem keluarga sehingga keluarga tidak bisa mentolerirnya. Dalam memilih pasangan pada dasarnya setiap orang memiliki kebebasan sendiri yang tidak bisa dibatasi oleh institusi manapun (Tobroni, 2011:170). Tentunya dengan pertimbangan dan ukuran norma dan kebenaran absolut. Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa keluarga, dimana konflik terjadi, cenderung memiliki tingkat penghindaran ketidakpastian yang tinggi (*uncertainty avoidanc*). Dalam penolakannya itu, mereka tidak jarang memaksakan keinginan dan menuntut kepatuhan dan anak-anaknya dengan menunjukkan kekuatan, kekuasaan dan kontrol. Sehingga tidak heran jika mereka menghadapi konflik sering menggunakan gaya kompetitif yang lebih mementingkan diri sendiri dan mengorbankan orang lain. Sementara di pihak lain, anak sering berusaha agar

hubungan baik dengan orang tua tetap terjaga. Sehingga mereka sering menggunakan gaya konflik akomodatif.

Hal ini cerminan dari budaya jarak kekuasaan (*power distance*) yang tinggi yang dianut keluarga. Kondisi ini sering menyebabkan pihak-pihak yang terlibat mempersepsikan konflik secara ekspresif dimana konflik hanya menjadi pelepas ketegangan yang berasal dari rasa kebencian dan permusuhan. Mereka tidak bisa memisahkan permasalahan dengan orangnya. Konflik jarang diselesaikan langsung pada permasalahan. Sehingga situasi dan perilaku konflik sarat dengan pesan-pesan nonverbal yang penuh ambiguitas. Hal ini sebagai wujud dari pola komunikasi kontes tinggi yang mereka pergunakan (Barnawi, 2003:10).

Penelitian yang dilakukan sebelumnya, oleh Yohan Yosepinata mengenai “*Strategi Penyelesaian Konflik Pada Keluarga Inti Beda Agama Dalam Pemilihan Agama Anak Di Usia Remaja*” . Dari beberapa informan yang didapatkan, terdapat keluarga yang didalamnya ada konflik, Dalam Proses sosialisasi menggunakan pola sosialisasi demokratis, dimana orang tua menekankan aspek pendidikan daripada aspek hukuman, untuk mempengaruhinya keluarga menggunakan metode *didacting teaching* yaitu anak diajarkan berbagai macam pengetahuan atau ketrampilan melalui pemberian informasi, ceramah dan penjelasan. Metode ini digunakan dalam menerapkan nilai-nilai yang memerlukan kedisiplinan dan keseriusan dalam menjalaninya. namun strategi yang digunakan untuk menyelesaikan konflik tersebut berbeda. Selain itu, dari penelitian tersebut juga dijelaskan, masing-masing memiliki konflik di dalamnya. Konflik yang

dialami pun juga sama, yaitu konflik perasaan (batin) yang dialami oleh anak-anak dalam keluarga inti beda agama. Akan tetapi, strategi yang digunakan untuk menyelesaikan konflik tersebut berbeda. Ada keluarga yang menyelesaikan konfliknya dengan cara anak tersebut memilih untuk menghindari konflik secara tidak langsung. Dia lebih memilih belajar dengan teman sebayanya. Sedangkan dari keluarga lainnya, anak tersebut lebih memilih untuk tetap menjalankan keinginan orang tuanya walau pada awalnya dia merasa terpaksa. Upaya yang dilakukan anak tersebut untuk tetap menjalankan perintah orang tuanya merupakan strategi yang dia gunakan untuk menyelesaikan konflik pada dirinya. (Yosepinata, 2008:7).

Dalam banyak fakta, sejumlah pasangan beda agama telah memberikan contoh riil bagaimana keluarga Nikah Beda Agama (NBA) mendidik anak-anak mereka berbeda dengan kebanyakan orang tua pada umumnya. Selain menggunakan cara atau metode yang berbeda, pasangan NBA juga memerlukan ketekunan, ketelitian, dan kesabaran ekstra dalam mendidik anak-anak mereka, agar tumbuh menjadi anak yang tidak hanya terbiasa melihat perbedaan, tetapi sekaligus menghargainya untuk kemudian meyakinkannya sebagai sebuah keniscayaan yang diberikan kepada Yang Kuasa (Monib, 2008:243).

Dari uraian tersebut di atas tampak bahwa hidup perkawinan dibangun berdasar berbagai perbedaan, dan dengan adanya perbedaan agama membuahkannya bertambahnya berbagai perbedaan tersebut. Konsekuensi dari bertambahnya perbedaan antara suami-istri maka dibutuhkan usaha yang lebih keras untuk



melakukan penyesuaian antara keduanya agar membuahkan kebahagiaan (Wismanto, 2012:2).

Seseorang yang berada pada masa lansia akan mengalami berbagai kemunduran dan penurunan fisik, baik karena proses alamiah maupun karena penyakit yang akan berpengaruh pada fisik dan juga psikologis. Setiap lansia menjalani masa ini dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang mampu melihat dalam konteks eksistensinya sebagai manusia, yaitu memberi mereka kesempatan untuk bertumbuh, berkembang, dan berbakti. Ada juga yang memandang masa ini dengan sikap yang penuh kepasrahan, penolakan, dan putus asa (Susilawati, 2012: 475).

Masa lanjut usia merupakan masa dimana individu mengalami berbagai perubahan fisik, psikologis, maupun sosial yang terutama ditandai dengan adanya kemunduran pada fungsi fisik dan psikomotor, tidak produktif lagi, berkurangnya peran di masyarakat, serta munculnya perasaan kesepian karena anak-anak sudah menikah dan mandiri (Santrock, 1995 dalam Susilawati, 2012: 475).

Penelitian mengenai Akomodasi Perkawinan Beda Agama Pada Lansia, di Kota Surabaya ini nantinya, akan dapat diketahui sejauh mana lansia mengatasi masalah yang terjadi di keluarga mereka karena semakin tua usia mereka maka tingkat kesadaran mereka akan menentukan agama ketika meninggal nanti semakin tinggi karena jika tetap berbeda agama maka tidak akan bisa saling mendoakan dan persoalan-persoalan akan muncul pada anak-anak dari pasangan perkawinan beda agama atau orang tua beda agama dalam lingkungan keluarga yang ada diperkotaan khususnya Surabaya. Terlepas dari adanya berbagai macam

ajaran-ajaran dogmatis atau doktrin teologis dari agama-agama yang diakui di Indonesia yang berbicara mengenai pandangan pernikahan beda agama. Termasuk juga, pendapat atau sudut pandang tokoh atau pemuka agama dari berbagai macam agama, yang diakui di Indonesia mengenai pasangan nikah beda agama atau perkawinan beda agama.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Dari latar belakang masalah tersebut, awal mula timbulnya keingintahuan peneliti terhadap Akomodasi Perkawinan Beda Agama Pada Lansia di Kota Surabaya saat ini. Untuk itu ada beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan antara lain:

1. Bagaimana konflik dalam perkawinan beda agama pada lansia ?
2. Bagaimana cara mengakomodasi konflik spiritual pada pasangan lansia beda agama?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Akademis**

Sebagai salah satu syarat atau tugas akhir untuk mencapai kelulusan dari program studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga Surabaya.

### **1.3.2 Tujuan Praktis**

Dalam penelitian ini, bertujuan untuk melatih mahasiswa agar mempunyai kemampuan akademis dalam mempelajari, memahami dan mengetahui gambaran bagaimana Akomodasi Perkawinan Beda Agama Pada Lansia.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Setelah dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan ilmu pengetahuan; Khususnya dalam bidang Sosiologi Keluarga dan pengelolaan konflik. Selain itu, diharapkan juga dari hasil penelitian ini, dapat dipadukan antara teori yang didapat melalui pendidikan di kampus maupun khasanah perpustakaan yang ada, dengan aplikasi hasil penelitian langsung dimasyarakat; sehingga dengan demikian dapat ditemukan persimpangan, perbedaannya antara teori dan praktek dan dicari jalan untuk mensinkronisasikan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi suatu pengetahuan atau deskripsi bagi masyarakat atas berbagai macam realitas perkawinan beda agama. Selain itu, nantinya diharapkan bisa memberikan sumbangsih wawasan bagi peminat kajian dialog lintas iman atau agama, pemuka-pemuka agama, lembaga-

lembaga keagamaan, Lembaga-lembaga perkawinan seperti KUA (Kantor Urusan Agama) dan Kantor Catatan Sipil.

## **1.5 Kerangka Teori**

### **1.5.1 Teori Konflik**

Peneliti menggunakan teori-teori yang relevan untuk menentukan arah aktivitas peneliti. Teori ini berguna sebagai dasar pemikiran dalam mendeskripsikan tentang bagaimanakah akomodasi perkawinan beda agama pada lansia di kota Surabaya. Penekanan teori konflik ini adalah bahwa tingkat struktur sosial yang berada di masyarakat, dimana susunan struktur yang tercipta merupakan suatu hasil persetujuan dan konsensus yang sekaligus mengarah pada proses konflik sosial (Demantoto, 2010:1).

Teori yang digunakan peneliti adalah Teori Konflik. Teori Konflik dikembangkan oleh Lewis A Coser dengan Karyanya yang sangat fenomenal dan monumental adalah *The Functions of Social Conflict*. Dalam buku ini, terdapat 16 Proposisi yang dikutip dari George Simmel untuk kemudian dikembangkan menjadi penjelasan-penjelasan tentang konflik yang menarik.

Dari proposisi-proposisi Simmel, Coser mengkritik dengan cara menghubungkan pada perkembangan fakta atau fenomena yang terjadi jauh ketika Simmel hidup. Tidak jarang ia mengkritisi pandangan Simmel dengan cara membandingkan dengan gagasan sosiolog-sosiolog klasik. Ia juga menambahkan dengan gagasan seperti dinyatakan ahli psikologi ternama, seperti Sigmund Freud. Hal yang menarik dari Coser adalah bahwa ia sangat disiplin dalam satu tema.

Coser benar-benar konsen pada satu tema-tema konflik, baik konflik tingkat eksternal maupun internal. Ia mampu mengurai konflik dari sisi luar maupun sisi dalam. Jika dihubungkan dengan pendekatan fungsionalisme yang telah kita pelajari sebelumnya, tampak ada upaya Lewis Coser untuk mengintegrasikan fungsionalisme dengan konflik. Pemahaman akan konflik menurut Coser merupakan suatu kesadaran yang mencerminkan semangat pembaharuan di dalam masyarakat yang mana nantinya mungkin akan dapat dijadikan sebagai suatu alat yang sifatnya instrumental di dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan atas struktur sosial yang ada (Demartoto, 2010:2).

Selama lebih dari dua puluh tahun Lewis A. Coser tetap terikat pada model sosiologi dengan tertumpu kepada struktur sosial. Pada saat yang sama dia menunjukkan bahwa model tersebut selalu mengabaikan studi tentang konflik sosial. Berbeda dengan beberapa ahli sosiologi yang menegaskan eksistensi dua perspektif yang berbeda (teori fungsionalis dan teori konflik), Coser mengungkapkan komitmennya pada kemungkinan menyatukan kedua pendekatan tersebut. Coser mengakui beberapa susunan struktural merupakan hasil persetujuan dan konsensus, suatu proses yang ditonjolkan oleh kaum fungsional struktural, tetapi dia juga menunjuk pada proses lain yaitu konflik sosial. Akan tetapi para ahli sosiologi kontemporer sering mengacuhkan analisa konflik sosial, mereka melihatnya konflik sebagai penyakit bagi kelompok sosial. Coser memilih untuk menunjukkan berbagai sumbangan konflik yang secara potensial positif yaitu membentuk serta mempertahankan struktur suatu kelompok tertentu. Coser

mengembangkan perspektif konflik karya ahli sosiologi Jerman George Simmel. (Yosepinata, 2008:29 ).

Seperti halnya Simmel, Coser tidak mencoba menghasilkan teori menyeluruh yang mencakup seluruh fenomena sosial. Karena ia yakin bahwa setiap usaha untuk menghasilkan suatu teori sosial menyeluruh yang mencakup seluruh fenomena sosial adalah premature (sesuatu yang sia- sia). Memang Simmel tidak pernah menghasilkan risalat sebesar Emile Durkheim, Max Weber atau Karl Marx. Namun, Simmel mempertahankan pendapatnya bahwa sosiologi bekerja untuk menyempurnakan dan mengembangkan bentuk- bentuk atau konsep- konsep sosiologi dimana isi dunia empiris dapat ditempatkan (Yosepinata, 2008:31 ).

Salah satu teori dari Lewis A.coser yang akan digunakan peneliti tepatnya teori *Savety Valve* ( Katup Penyelamat ). Salah satu mekanisme khusus yang dapat dipakai untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan konflik sosial. Katup penyelamat membiarkan luapan permusuhan tanpa menghancurkan seluruh struktur, membantu membersihkan konflik dalam konflik dalam kelompok yang sedang kacau. Coser melihat katup penyelamat berfungsi sebagai “jalan ke luar yang meredakan permusuhan”, tanpa itu hubungan-hubungan di antara pihak-pihak yang bertentangan akan semakin menajam (Coser, 1956:41).

Katup Penyelamat (*savety-valve* ) adalah salah satu mekanisme khusus yang dapat dipakai untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan konflik sosial. Katup penyelamat merupakan sebuah institusi pengungkapan rasa tidak puas atas sebuah sistem atau struktur. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Coser, lewat

Katup penyelamat itu permusuhan agar tidak berpaling melawan obyek aslinya. Tetapi penggantian yang demikian mencakup juga biaya bagi sistem sosial maupun individu; mengurangi tekanan untuk menyempurnakan sistem dan memenuhi kondisi-kondisi yang sedang berubah maupun membendung ketegangan dalam diri individu, menciptakan kemungkinan tumbuhnya ledakan- ledakan destruktif.

Contoh : Badan perwalian mahasiswa. Lembaga tersebut membuat sarana lewat mana para mahasiswa mengungkapkan keluhannya yang berasal dari situasi konflik dan dapat tersalur tanpa menghancurkan sistem tersebut.

Lewis A. Coser (Poloma, 1994: 111 – 114) mengakui beberapa susunan struktural merupakan hasil persetujuan dan konsensus, yang menunjukkan pada proses lain yaitu konflik sosial. Dalam membahas berbagai situasi konflik, Coser membedakan konflik yang realistik dari yang non realistik.

1. Konflik Realistik, berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan- tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, dan yang ditunjukan pada obyek yang dianggap mengecewakan. Contohnya para karyawan yang mogok kerja agar tuntutan mereka berupa kenaikan upah atau gaji dinaikkan.
2. Konflik Non-realistik, konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Coser menjelaskan dalam masyarakat yang buta huruf pembalasan dendam biasanya melalui ilmu gaib seperti teluh, santet dan lain-lain. Sebagaimana halnya masyarakat maju menyalahkan orang lain

sebagai pengganti ketidakmampuan melawan kelompok yang seharusnya menjadi lawan mereka (Cosser, 1956:41).

Menurut Moore dalam Yosepinata (2008:41) ada beberapa bentuk dan proses pengelolaan konflik antara lain:

- a) *Avoidance* : pihak-pihak berkonflik saling menghindari dan mengharap konflik bisa terselesaikan dengan sendirinya.
- b) *Informal Problem Solving* : pihak-pihak berkonflik setuju dengan pemecahan masalah yang diperoleh secara informal.
- c) *Negoitation* : jika konflik masih terus berlanjut maka para pihak berkonflik perlu melakukan negoisasi.
- d) *Meditation* : munculnya pihak ketiga yang diterima oleh kedua pihak karena dipandang bisa membantu para pihak berkonflik dalam penyelesaian konflik secara damai.
- e) *Arbiration* : suatu proses tanpa paksaan dari para pihak berkonflik untuk mencari pihak ketiga yang dipandang netral atau imparisial.
- f) *Judicial approach* : terjadinya intervensi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga berwenang dalam memberi kepastian hukum.
- g) *Legislative approach* : intervensi melalui musyawarah politik dari lembaga perwakilan rakyat.
- h) *Extra legal apporoach* : penanganan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki kekuatan legal dan mungkin tidak dimiliki oleh lawan politik.



Di dalam keluarga tentunya tidak terlepas dari berbagai konflik yang terjadi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain. Walaupun merupakan keluarga yang harmonis masih juga ditemukan adanya sebuah konflik seperti perbedaan pendapat dan lain-lain. Jika dibandingkan dengan keluarga yang berasal dari pasangan yang menikah dengan latar belakang beda agama, konflik yang ditemukan cukup menarik untuk dikaji dengan menggunakan teori konflik dari Lewis Coser.

Banyak individu kelas menengah dan kelas pekerja menunjukkan prasangka terhadap “orang-orang miskin penerima bantuan kesejahteraan sosial”(bumson welfare” melalui penyalahgunaan pajak pendapatan yang di peroleh susah payah. Tetapi yang sebenarnya terjadi adalah bahwa sebagian besar pajak tersebut lebih banyak jatuh ke tangan orang kaya dalam bentuk subsidi atau secara tidak langsung melalui pemotongan pajak, daripada dalam bentuk bantuan kesejahteraan bagi kaum miskin. Dengan demikian dalam satu situasi bisa terdapat element-element konflik dan non realitis. Konflik realistik khususnya dapat diikuti oleh sentimen-sentimen yang secara emosional mengalami distorsi oleh karena pengunakapan ketegangan tidak mungkin terjadi dalam situasi konflik yang lain.

Menurut Coser terdapat kemungkinan seseorang terlibat dalam konflik realistik tanpa sikap permusuhan atau agresif. Sebagai contoh adalah: Dua pengacara yang selama masih menjadi mahasiswa berteman erat. Kemudian setelah lulus dan menjadi pengacara dihadapkan pada suatu masalah yang menuntut mereka untuk saling berhadapan di meja hijau. Masing-masing secara

agresif dan teliti melindungi kepentingan kliennya, tetapi setelah meniggalkan persidangan mereka melupakan perbedaan dan pergi ke restoran untuk membicarakan masa lalu. Contoh-contoh dimana konflik tidak diikuti oleh rasa permusuhan biasanya terdapat pada hubungan-hubungan yang bersifat parsial atau segmented, daripada hubungan yang melibatkan keseluruhan pribadi pada peserta.

Akan tetapi apabila konflik berkembang dalam hubungan-hubungan yang intim, maka pemisahan (antara konflik realistik dan non-realistik) akan lebih sulit untuk dipertahankan. Coser menyatakan bahwa, semakin dekat suatu hubungan semakin besar kasih sayang yang sudah tertanam, sehingga semakin besar juga kecenderungan untuk menekan ketimbang mengungkapkan rasa permusuhan. Sedang pada hubungan-hubungan sekunder, seperti misalnya dengan rekan bisnis, rasa permusuhan dapat relatif bebas diungkapkan. Hal ini tidak selalu bisa terjadi dalam hubungan-hubungan primer dimana keterlibatan total para partisipan membuat pengungkapan perasaan yang demikian merupakan bahaya bagi hubungan tersebut. Apabila konflik tersebut benar-benar melampaui batas sehingga menyebabkan ledakan yang membahayakan hubungan tersebut. Contoh: Seperti konflik antara suami dan istri, serta konflik sepasang kekasih.

Dalam teori konflik yang dijelaskan oleh Lewis Coser, dapat menjadi dasar pemikiran untuk menjelaskan konflik yang terjadi di dalam sebuah keluarga. Seperti konflik merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik yang terjadi di sebuah keluarga dengan kelompok lain atau dikenal dengan *out-group*, dapat memperkuat identitas para anggota keluarganya. Karena konflik menjalankan

fungsi pisitifnya dalam memperkuat identitas *in-group*. Sama halnya dengan yang lain, konflik keluarga juga memerlukan sebuah katup penyelamat (safety valve) yaitu salah satu mekanisme khusus yang dapat dipakai untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan konflik sosial.

“Katup-penyelamat” membiarkan luapan permusuhan tersalur tanpa menghancurkan seluruh struktur, konflik membantu “membersihkan suasana” dalam kelompok yang sedang kacau. Coser (1956:41) melihat katup penyelamat demikian berfungsi sebagai “jalan keluar yang meredakan permusuhan”, yang tanpa itu hubungan-hubungan diantara pihak-pihak yang bertentangan semakin tajam.

Jenis dan tipe konflik (Novri, 2009 dalam Yosepinata, 2008:38) dibagi menjadi dua macam yaitu :

1. Dimensi Vertikal atau konflik elite yaitu konflik antara elite dan massa (rakyat). Elite disini bisa di artikan para pengambil kebijakan ditingkat pusat, kelompok bisnis atau militer. Hal yang menonjol dalam konflik ini adalah di gunakannya instrumen kekerasan negara sehingga timbul korban di kalangan masyarakat.
2. Konflik Horisontal yaitu konflik yang terjadi dikalangan masyarakat itu sendiri. Contoh yang dapat diambil dari konflik ini adalah konflik antar suku dan agama yang berada dikalangan masyarakat. Konflik seperti itu dapat menimbulkan perpecahan.

### 1.5.2 Cara Mengakomodasi dan Mengatasi Konflik

Agar dapat menemukan penyelesaian konflik yang efektif, konflik harus dikelompokkan berdasarkan jenisnya karena jenis konflik yang berbeda mempunyai potensi dan tantangan yang berbeda sehingga membutuhkan tindakan penyelesaiannya yang berbeda pula. Menurut Fisher (2000) dalam Yosepinata (2008:39) terdapat empat tipe konflik yang masing-masing memiliki potensi dan tantangannya sendiri. Keempat tipe itu yaitu:

1. Tanpa Konflik, dalam kesan umum adalah lebih baik. Namun setiap kelompok atau masyarakat yang hidup damai, jika mereka ingin agar keadaan ini terus berlangsung, mereka harus hidup bersemangat dan dinamis, memanfaatkan perilaku dan tujuan, serta mengelola konflik secara kreatif.
2. Konflik Laten, sifatnya tersembunyi dan perlu diangkat ke permukaan sehingga dapat ditangani secara efektif. Setiap pihak harus disadarkan tentang keberadaan konflik laten ini dengan cara pengintensifan konflik sehingga tindakan penyelesaian yang tepat bisa dilaksanakan.
3. Konflik Terbuka adalah konflik yang berakar dalam dan nyata dan memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebab dan berbagai efeknya.
4. Konflik di Permukaan memiliki akar yang dangkal atau tidak berakar dan muncul hanya karena kesalahpahaman

Tipe ini bukan berarti tidak ada konflik berarti dalam masyarakat, akan tetapi ada beberapa kemungkinan atas situasi ini diantaranya masyarakat mampu

menciptakan struktur sosial yang bersifat mencegah ke arah konflik kekerasan dan kemungkinan anggota masyarakat menjauhi permusuhan dan kekerasan.

Sumber konflik dan pengelolaan konflik (Moore, 1996 dalam Yosepinata, 2008:42) ada lima yaitu :

1. Konflik Struktural: konflik ini bersumber dari ketimpangan sosial dan politik antar pihak misalnya ketimpangan dalam kekuatan, ketimpangan dalam kedudukan sosial maupun ketimpangan melakukan akses dan control terhadap sumberdaya.
2. Konflik Kepentingan: konflik dapat bersumber dari kepentingan masing-masing pihak yang saling berbenturan dan menimbulkan kompetisi antar pihak-pihak tersebut dalam memenuhi kepentingan-kepentingan mereka.
3. Konflik Tata Nilai: konflik bersumber dari cara pandang dan perspektif masing-masing pihak. Kepercayaan, budaya, agama dan latar belakang yang berbeda menyebabkan para pemangku kepentingan memiliki pandangan yang berbeda terhadap suatu hal.
4. Konflik Tata Hubungan: kesalahpahaman yang terus berulang juga berpotensi menimbulkan konflik karena komunikasi yang tidak lancar untuk klarifikasi kesalahpahaman yang terjadi.
5. Konflik Data/Informasi: konflik yang terjadi karena orang kekurangan informasi yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan bijaksana, mendapat informasi yang salah, tidak sepatutnya mengenai apa saja yang relevan, menerjemahkan informasi dengan cara yang berbeda, atau memaknai tata cara pengkajian yang berbeda.

Menurut Moore (1996) dalam Yosepinata (2008:42) dalam konflik ada beberapa bentuk akomodasi di antara lain :

1. *Arbitrase*: Penyelesaian konflik yang menunjuk pihak ketiga untuk memutuskan konflik atau pertentangan tersebut. Pihak yang bertikai berusaha untuk mencari pihak ketiga yang netral untuk mengendalikan konflik tersebut.
2. *Mediasi* : penyelesaian konflik yang diselesaikan melalui jasa-jasa perantara yang bersikap netral. Dalam mediasi ini terdapat pihak yang berusaha untuk mempertemukan pihak-pihak yang bertikai antara dua belah pihak.
3. *Koersi*: penyelesaian konflik yang dilakukan dengan kekerasan, maksudnya konflik tidak di selesaikan dengan damai namun dengan cara keras. Misalkan antara masyarakat atas dan bawah yang saling bertikai dan pada akhirnya segerombolan masyarakat lain berusaha untuk melakukan tindakan anarkis di antara salah satu anggota masyarakat tersebut, misal memukuli salah satu anggota masyarakat tersebut.
4. *Konsiliasi*: penyelesaian konflik melalui lembaga tertentu. Misalkan terjadi konflik pada ketua RT daerah Sidoarjo dan ketua RT daerah Surabaya, mereka berdua saling bertutur kata dengan cara mengakui dirinya sendiri yang paling hebat. Karena saling mengakui dirinya yang paling hebat dan tidak ada yang mau kalah, maka timbul konflik di antara mereka berdua. Kemudian untuk menyelesaikannya, lembaga masyarakat meminta persetujuan dari kedua pihak yang bertikai tadi agar konflik dapat reda.

5. *Ajudikasi*: penyelesaian konflik yang dilakukan melalui pengadilan. Misalkan Pak ruki dan Pak slamet sedang berbincang-bincang tentang pekerjaan yang sedang mereka jalani. Kemudian, telah terjadi tidak persetujuan antara mereka dalam bertutur kata sehingga timbulah konflik. Maka, mereka berdua memutuskan untuk meredakan konflik tersebut melalui pengadilan.
6. *Kompromi*: persetujuan yang dilakukan dengan cara perdamaian untuk saling bersama-sama mengurangi tuntutan. Misalkan, Pedagang mie ayam melakukan protes terhadap pedagang gado-gado bahwa penghasilan yang didapat oleh pedagang gado-gado lebih banyak dari pada pedagang mie ayam. Di karenakan yang paling laku terjual adalah pedagang gado-gado. Sehingga, pedagang mie ayam tidak setuju melihat hal itu, kemudian kedua pedagang tersebut saling marah-marahan dalam berbicara. Pada akhirnya, salah satu warga yang sedang membeli, melakukan persetujuan diantara mereka dengan cara damai untuk menyelesaikan masalah tersebut dan berusaha untuk saling mengurangiuntutannya diantara mereka berdua.
7. *Toleransi*: merupakan suatu sikap saling menghargai perbedaan-perbedaan yang terjadi dimasyarakat. Dalam bentuk ini, masyarakat harus saling menghargai satu sama lainnya.
8. *Stakamete* : keadaan yang ditandai dengan adanya kekuatan yang seimbang di antara kedua pihak yang bertikai. Sehingga, pertikaian tersebut terhenti pada titik tertentu.

Di dalam pasangan suami istri tentunya tidak lepas dari berbagai konflik yang terjadi antar anggota keluarga yang satu dengan yang lain. Pada pasangan

suami istri beda agama, tentu saja terjadi konflik spiritual, konflik yang ditemukan cukup menarik untuk dikaji dengan menggunakan teori konflik dari Lewis Coser.

### 1.5.3 Kerangka Konsep

1. Menurut Soerjono Soekanto (2006:75) istilah akomodasi digunakan dalam dua arti, yaitu sebagai suatu keadaan dan suatu proses. Sebagai suatu keadaan, akomodasi berarti adanya kenyataan suatu keseimbangan hubungan antar individu atau kelompok dalam berinteraksi. Sebagai suatu proses, akomodasi berarti sebagai usaha manusia untuk meredakan atau menghindari konflik dalam rangka mencapai kestabilan
2. Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pengertian perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.
3. Menurut Durkheim definisi agama adalah suatu terpadu yang terdiri dari keyakinan dan praktek yang berhubungan dengan hal-hal suci dan menyatukan semua penganutnya dalam suatu komunitas moral yang dinamakan umat.
4. Menurut World Health Organization (WHO) usia lanjut dibagi menjadi empat kriteria diantaranya: a) Usia pertengahan (middle age) antara umur 45-59 tahun, b) Lanjut usia (elderly) antara umur 60-74 tahun, c) lanjut usia tua (old) antara umur 75-90 tahun, d) Usia sangat tua (very old) yaitu umur 90 tahun keatas.



5. Konflik Spiritual menurut Moore (1996) tergolong Konflik Tata Nilai yaitu konflik bersumber dari cara pandang dan perspektif masing-masing pihak, yang meliputi kepercayaan, budaya, agama dan latar belakang yang berbeda menyebabkan para pemangku kepentingan memiliki pandangan yang berbeda terhadap suatu hal.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan Kualitatif**

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya (Basrowi, 2008:1). Menurut Bogdan dan Taylor (1992:21-22), metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis ataupun lisan dari narasumber, dan apa saja yang dapat diamati dari subjek penelitian. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara komprehensif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang sama. Dalam penelitian ini, yang akan diamati ialah orang tua beda agama berumur lansia yang ada di Surabaya, karena di Surabaya sendiri banyak sekali pasangan yang menikah secara beda agama.

### **1.6.2 Tipe Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif. Di mana peneliti berusaha untuk memberikan gambaran secara terperinci data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat sebuah generalisasi. Dalam pengertian berusaha untuk menggambarkan akomodasi perkawinan beda agama pada lansia di Surabaya. Dengan penelitian ini, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan data primer didukung oleh data-data sekunder yang diperoleh, data tersebut berupa data-data kualitatif. Fenomena mengenai konflik dalam perkawinan beda agama di Surabaya. Diharapkan dengan metode ini, diperoleh data dan gambaran (deskripsi) yang jelas dan lengkap dengan analisis-analisis yang komperhensif tentang fenomena sosial setempat. Dan dengan menggunakan paradigma interpretative ini dapat menghasilkan data yang menyeluruh, dimana paradigma interpretative adalah paradigma yang memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap makna atau arti tindakan sosial. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana subyek selaku keluarga perkawinan beda agama lansia menyelesaikan konflik dalam keluarga mereka.

Sasaran dalam penelitian ini adalah keluarga beda agama lansia yang pernah atau tinggal bersama anak-anak mereka dan berada di kota Surabaya.

### **1.6.3 Teknik Pemilihan Informan**

Dalam penelitian ini, informan yang diambil adalah individu-individu yang dianggap relevan untuk menjawab permasalahan yang ada. Dalam hal ini adalah perkawinan beda agama pada lansia di Kota Surabaya. Sehingga teknik yang

digunakan adalah purposive. Dimana, pemilihan subyek didasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai kaitan dengan permasalahan yang hendak dijawab. (Hadi, 1987:83).

Beberapa pertimbangan yang menjadi dasar digunakannya pemilihan secara purposive, menurut Spardley (Faisal, 1995:57) adalah pertama, informan menguasai dan memahami permasalahan penelitian melalui proses inkulturisasi sehingga bukan sekedar mengetahui atau juga menghayati. Kedua, informan terlibat pada kegiatan yang diteliti. Ketiga, informan memiliki kesempatan atau waktu yang memadai serta bersedia untuk memberikan informasi. Penelitian ini lebih mengutamakan tujuan penelitian yaitu mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan tepat sasaran, oleh karena itu informan yang dipilih peneliti adalah informan yang memiliki pengetahuan yang cukup serta mampu menjelaskan keadaan yang sebenarnya tentang objek penelitian (Bungin, 2001:173). Dalam konteks ini, informan yang menjadi sasaran adalah keluarga ini beda agama kategori lansia dan anaknya yang tinggal atau pernah tinggal dalam satu rumah.

Dalam penelitian ini yang menjadi sebagai informan utamanya yaitu pasangan nikah beda agama yang berumur lansia dan anaknya dijadikan sebagai informan pendukung dalam penelitian ini. Informan-informan yang telah pilih, dari kriteria-kriteria yang sesuai dengan penelitian ini, antara lain :

1. Informan yang pernah berada atau tinggal di Kota Surabaya, sejak menikah atau sebelum menikah, sampai menginjak usia lansia.
2. Informan adalah pasangan nikah beda agama kategori lansia yang menjalankan kehidupan dalam rumah tangga (keluarga) menurut agamanya masing-masing.

3. Informan memiliki usia pernikahan minimal 20 tahun.
4. Informan memiliki usia yang berkategori lansia (*middleage*) 45-59 tahun.

Untuk mengetahui variasi dari hasil penelitian yang dilakukan, penelitian melakukan indepth interview (wawancara mendalam). Dalam tipe pemilihan informan penelitian ini melakukan pemilihan secara purposive, peneliti memilih beberapa informan yang dianggap memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dari mana dan dari siapa pemilihan dimulai bukanlah menjadi persoalan karena apabila penelitian telah berjalan, maka pemilihan informan yang berikutnya bergantung pada apa yang menjadi kriteria penelitian ini.

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Subyek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*). Jumlah informan pada penelitian kualitatif, tidak bisa ditentukan seberapa banyak jumlah informan yang mau diambil. Karena penelitian ini tidak dikenal dengan adanya populasi. Namun jumlah informan yang ingin ditetapkan tergantung pada varian jawaban setiap informan. Apabila jawaban setiap informan sama dan tidak lagi ditemukan varian jawaban maka pemilihan informan itu berhenti pada informan yang mempunyai jawaban yang sama dengan informan lain.

#### 1.6.4 Lokasi Penelitian Dan Waktu

Peneliti memilih Kota Surabaya sebagai lokasi penelitian, diantaranya Surabaya Utara, Surabaya Selatan, dan Surabaya Barat. Alasannya, karena di Surabaya adalah kota metropolitan yang didapati banyak beragam penganut agama, dan banyak pula mereka melakukan pernikahan secara beda agama; karena Surabaya merupakan kota kedua terbesar di Indonesia. Serta juga tempat terjadinya pembauran agama.

#### 1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat kualitatif, maka penelitian ini perlu dilakukan indept interview (wawancara mendalam). Teknik utama yang digunakan adalah wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*). Melalui informan, wawancara bertujuan untuk memperoleh keterangan dan data dari individu-individu tertentu untuk keperluan berbagai macam informasi (Kamuntjaraningrat, 1994). Pengumpulan data-data sekunder yang merupakan data pelengkap bagi peneliti ini diperoleh melalui internet.

Informan merupakan kunci penting dalam penelitian ini, karena informan merupakan salah satu instrument yang sangat penting dalam penelitian ini, sehingga data yang valid akan didapatkan oleh peneliti. Oleh karena itu indept interview perlu dilakukan karena sumber pada penelitian ini adalah para informan yang tentunya memiliki kriteria-kriteria dalam penelitian ini.

Instrumen yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini untuk memperoleh data antara lain, alat komunikasi (hand phone) yang didukung

dengan fitur perekam sebagai alat perekam. Alat perekam ini, dapat memudahkan dan membantu peneliti untuk memperoleh data yang murni pada saat dilakukannya indepth interview, mengingat keterbatasan manusia dalam daya ingat, maka peneliti menggunakan alat perekam sebagai salah satu instrument yang sangat penting dalam penelitian ini. Agar tidak ada kata-kata yang telah dikemukakan oleh informan terlewatkan. Selain alat perekam, peneliti juga menggunakan instrument lainnya seperti kamera digital dan kamera handphone, yang berfungsi untuk pengambilan dokumentasi pada saat nanti penelitian dilakukan dilapangan.

Selain itu, untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini, peneliti mencari data-data yang bersifat sekunder yang diperoleh dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti yang terdahulu. Serta data-data kualitatif yang dapat mendukung penelitian ini.

#### **1.6.6 Teknik Analisis Data**

Setelah mendapatkan data, tahapan selanjutnya dalam penelitian ini adalah tahapan teknik analisis data. Data yang didapatkan oleh peneliti kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif yang hanya menggambarkan suatu keadaan dan bukan untuk penelitian yang bersifat menguji hubungan antar variabel dengan menggunakan uji statistik. Langkah awal yang digunakan setelah data terkumpul adalah membuat transkrip, tahapan selanjutnya adalah mengelolah data yang telah diperoleh peneliti.

Adapun dua cara yang ditempuh dalam mengelolah data, yang pertama adalah melakukan pemetaan atau mapping dan yang kedua adalah menganalisis hasil temuan data yang digunakan tersebut. Dalam teknik analisis data tidak semua data bisa dianalisis dengan mengikat teori yang digunakan.

